



---

---

**KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR**

**Hendri Yulianti<sup>1</sup>; Ana Fitrotun Nisa<sup>2</sup>**  
**Program Studi Magister Pendidikan Dasar**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**

<sup>1</sup>[hendryyulianti@gmail.com](mailto:hendryyulianti@gmail.com);

<sup>2</sup>[ananisa@ymail.com](mailto:ananisa@ymail.com)

**Abstrak**

Komponen paling penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar adalah sebuah kurikulum. Kurikulum harus bersifat dinamis yang perlu disesuaikan dengan perkembangan paradigma pergeseran filsafat pendidikan, perubahan sosial, dan mengikuti perkembangan ilmu sains dan teknologi yang ada, serta harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat di wilayah satuan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum yang dikembangkan di SD Negeri 2 Kebulusan Kebumen yang dikembangkan dengan basis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan antara aspek religius dan industri lokal. Setiap bentuk kegiatan di masyarakat dan sekolah hampir dikaitkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Melalui kegiatan keagamaan tentunya banyak hal-hal baik yang disampaikan, salah satunya pada penampilan seni rebana. Desa Kebulusan juga termasuk daerah penghasil genteng. Berdasarkan keadaan tersebut pihak sekolah perlu mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal yang berhubungan dengan keagamaan dan industri genteng Sokka agar sekolah dan masyarakat dapat bersinergi dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Bentuk implementasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa pihak sekolah mampu memfasilitasi baik dalam kelengkapan set peralatan rebana serta adanya guru yang mampu dalam seni rebana. Sedangkan terkait kearifan lokal dalam industri genteng, peserta didik dapat dikenalkan dengan materi teknik pemasaran dalam bentuk *digital marketing*.

**Kata kunci:** *Kurikulum berbasis kearifan lokal, Sekolah Dasar.*

**Latar Belakang**

Pendidikan adalah kunci penting dalam berjalannya sebuah pembangunan bangsa, melalui upaya dalam mengembangkan serta meningkatkan kemampuan baik untuk meningkatkan taraf mutu dan martabat manusia. Sebuah tujuan pendidikan dapat tercapai melalui adanya kurikulum dalam komponen pendidikan. Keberadaan dari kurikulum sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dibuat mengikuti perkembangan zaman dan disesuaikan dengan keadaan yang dibutuhkan peserta didik (Oktarina & Nisa, 2021). Hal tersebut dapat dirasakan melalui pendidikan di sekolah-sekolah yang selalu menunjukkan perubahan kurikulum yang juga menyesuaikan dengan



perkembangan pesat di berbagai bidang dalam kehidupan. Pengaruh dinamika sosial juga berpengaruh dalam perubahan kurikulum, baik dari faktor internal maupun eksternal, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum begitu bersifat dinamis dalam menyikapi perubahan. Oleh sebab itu kurikulum harus dibuat secara fleksibel dan futuristik (Bahri, 2017).

Pengembangan kurikulum belum dilaksanakan secara optimal oleh beberapa sekolah, termasuk SD Negeri 2 Kebulsan. Sekolah ini belum melaksanakan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar dan menyikapi perubahan-perubahan dalam segala bidang. Kurikulum yang diterapkan masih bersifat umum, sehingga perlu adanya pembaharuan. Pengembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah harus mampu mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bisa menghadapi situasi maupun kondisi yang konkret, agar terbiasa dalam menangani pemecahan setiap permasalahan. Salah satu alternatif dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah melalui implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Melalui penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal juga berfungsi sebagai ajang untuk lebih mengembangkan dan melestarikan potensi masing-masing daerah dengan mengenalkan secara luas terhadap peserta didik terlebih dahulu. Landasan pengembangan kurikulum perlu dipahami oleh pelaksana kurikulum yang juga melibatkan *stakeholders* terkait, seperti guru maupun pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan. Melalui paparan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan informasi berharga yang dapat dilaksanakan bagi *stakeholders* terkait dalam hal pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kearifan lokal di daerahnya.

Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Kurikulum

Berdasarkan asal-usul katanya kurikulum berasal dari Bahasa Latin yaitu “*curir*” yang artinya pelari, dan “*curere*” yang artinya “tempat berlari”, sedangkan secara terminologis kurikulum merupakan sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran dalam dunia pendidikan yang harus ditempuh untuk dapat mencapai tujuan atau kompetensi pendidikan yang telah ditetapkan. Selanjutnya untuk tanda atau bukti bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat (Baderiah, 2018). Sebuah kurikulum menurut William B. Ragan dalam Buku “*Modern Elementary Curriculum*” menyebutkan bahwa kurikulum adalah seluruh program dan kehidupan dalam sekolah serta semua pengalaman anak berada di bawah tanggung



jawab sekolah (Syarifah, 2019). Selain itu, seperti yang disebutkan oleh Alice Miel dalam bukunya yang berjudul *"Changing the Curriculum"*, bahwa komponen dalam kurikulum dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang menunjang seperti, keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan segala personalia yang berada di sekolah (Rahmawati, 2018). Oleh sebab itu, sebuah kurikulum juga meliputi segala pengalaman dan pengaruh dalam hal pendidikan yang diproses di lingkungan sekolah (Masykur, 2019). Sebuah kurikulum memuat semua perencanaan yang telah disesuaikan dengan standar yang ditetapkan, sehingga dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan kompetensi yang ada dan diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan pencapaian kemampuan dari peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, tentunya juga diperlukan adanya regulasi yang mampu mengatur kegiatan belajar mengajar (Rahman, 2018).

Melalui berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat program yang dibuat oleh satuan pendidikan yang di dalamnya tidak sebatas pelajaran maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang memberikan pengalaman belajar dan mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan standar nasional untuk mencapai tujuan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

## **2. Pengembangan Kurikulum**

Hubungan dalam proses pendidikan antara pendidik dengan peserta didik sangat berpengaruh dalam keberlangsungan pelaksanaan kurikulum. Dibutuhkan adanya landasan yang kuat dan tepat agar kurikulum benar-benar mampu mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Sukmadinata (1997) menyebutkan ada empat acuan dalam pengembangan kurikulum yang diartikan sebagai gagasan atau prinsip pondasi dalam implementasi pengembangan kurikulum yang meliputi; filosofis; psikologis; sosial budaya; dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rahman, 2018). Prinsip umum pengembangan kurikulum menurut Sukmadinata (2005) menyangkut beberapa hal berikut, yang pertama adalah prinsip relevansi yang mencakup relevansi keluar meliputi tujuan, isi, dan proses belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam setiap perkembangan yang ada di masyarakat, serta relevansi ke dalam dimana kurikulum harus memiliki kesesuaian dan konsistensi antara komponen kurikulum, sehingga dapat terbentuk suatu keterpaduan kurikulum. *Kedua*, prinsip fleksibilitas atau sebuah kurikulum hendaknya bersifat tidak kaku, yang mana baik dalam proses maupun program pendidikan harus disesuaikan dengan



kebutuhan maupun kapasitas peserta didik. *Ketiga*, prinsip kontinuitas, dimana implementasi dari suatu pengembangan kurikulum adalah saling terkait satu sama lain baik antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi. *Keempat*, prinsip praktis: kurikulum harus dapat dilaksanakan dan diikuti oleh pelaksana kurikulum tersebut, sehingga instrumen dalam kurikulum harus dirancang secara sederhana serta efisien. *Kelima*, prinsip efektivitas mengajar guru yang menyangkut sejauh mana perencanaan dari jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, terkait efektivitas belajar murid adalah mengenai capaian yang telah ditempuh dari kegiatan belajarnya sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum masing-masing sekolah maupun peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik siswa sekolah dasar pada umumnya memiliki kemampuan anak berpikir yang konkret, berkembang, serta abstrak, dimana dalam kondisi tersebut langkah yang paling tepat dilakukan adalah dengan tidak memaksakan kehendak pada anak. Pengembangan kurikulum merupakan sebuah usaha untuk membuat tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan tertentu menyesuaikan kondisi lingkungan masyarakatnya, sebab karakteristik lingkungan sekitar atau yang sering disebut kearifan lokal masyarakat merupakan faktor penentu kurikulum di sekolah (Supriyoko et al., 2022).

### **3. Kearifan Lokal**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal, yang berarti kebijakan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat (Shufa, 2018). Pendapat lain dikemukakan oleh Taylor dan de Leo dalam Chaipar (2013) yang menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah tatanan hidup baik dalam bentuk agama, budaya, dan adat istiadat yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam dalam sistem sosial masyarakat (Afiqoh et al., 2018). Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa yang mencerminkan nilai-nilai budaya nasional. Kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang dapat diaplikasikan dalam berbagai kehidupan dalam hal sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya (Romadi dan Kurniawan, 2017:84). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan



gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pengumpulan data primer menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal di SD Negeri 2 Kebulusan, sedangkan untuk pengumpulan data sekunder bersumber dari data yang dipublikasikan seperti artikel, jurnal, dan buku. Narasumber pada penelitian ini meliputi kepala sekolah dan guru. Penelitian ini adalah studi kasus eksplorasi dan sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, karena sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

### Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran yang harus dirancang dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Perencanaan kurikulum yang matang sangat dibutuhkan dalam suatu pendidikan, sebab aktivitas pendidikan memiliki *output* dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pengembangan kurikulum harus tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan mengikuti perubahan maupun perkembangan zaman. Salah satu aspek yang perlu untuk dikembangkan dalam kurikulum adalah aspek kearifan lokal. Kearifan lokal ini dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai-nilai budaya nasional yang memiliki pengaruh dalam setiap tatanan kehidupan.

Berdasarkan letak kondisinya, SD Negeri Kebulusan berada di tengah lingkungan masyarakat Desa Kebulusan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen merupakan lingkungan yang cenderung bersifat religius. Segala bentuk kegiatan di masyarakat hampir dikaitkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Dapat dikatakan 100% masyarakat Desa Kebulusan beragama Islam. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar agama Islam sudah membudaya pada masyarakat Desa Kebulusan. Bahkan, tempat pendidikan yang mengajarkan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al Quran atau yang dikenal TPQ sudah menjadi bagian kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik.



Kebanyakan dari masyarakat di Desa Kebulusan, pihak keluarga selalu menganjurkan untuk anaknya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan di Taman Pendidikan Al Quran. Setiap kegiatan keagamaan tersebut seringkali ditampilkan seni rebana, hadroh, sholawat, dan Tilawatil Quran. Melalui kegiatan keagamaan tentunya banyak hal-hal baik yang disampaikan, salah satunya pada penampilan seni rebana. Penampilan seni rebana merupakan kesenian tradisional yang menyampaikan irama lagu dengan mengandung arti kebaikan di dalamnya. Selain itu, Desa Kebulusan juga merupakan sentral industri genteng Sokka. Sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam bidang industri pembuatan genteng. Kabupaten Kebumen merupakan daerah penghasil genteng, sehingga tidak heran jika di masing-masing desa termasuk di Desa Kebulusan juga termasuk daerah penghasil genteng. Hal tersebut telah menjadi bagian dalam struktur perekonomian di daerah Desa Kebulusan yang memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berdasarkan keadaan tersebut pihak sekolah mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal yang berhubungan dengan keagamaan dan industri genteng Sokka agar sekolah dan masyarakat dapat bersinergi dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Upaya dalam menciptakan pembelajaran seharusnya bukan hanya membekali siswa dalam hal pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal di lingkungannya, dimana hal tersebut merupakan dampak yang bisa dirasakan dari implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Perlu kita pahami bahwa untuk mewujudkan sekolah berbasis kearifan lokal dibutuhkan adanya proses yang harus dilakukan, mulai dari menganalisis keragaman kearifan lokal yang ada sampai pada penerapannya dalam pendidikan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran maupun menjadi suatu kegiatan pengembangan diri seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kearifan ini kemudian juga dikembangkan pada kurikulum di SD Negeri 2 Kebulusan yaitu dengan mengintegrasikan aspek-aspek religiusitas ini dalam kegiatan formal di sekolah seperti kegiatan penguatan seni rebana yang dilakukan di sekolah, memfasilitasi kelengkapan set peralatan rebana serta adanya guru yang mampu dalam seni rebana. Seni rebana pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masih terbatas dan seadanya. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat dan antusias peserta didik yang ingin belajar seni rebana. Pada kegiatan latihan, mereka datang dan dengan serius mengikuti latihan rebana. Berbagai alat musik dan lagu dapat mereka mainkan dengan baik. Selain itu mereka juga sudah mencoba dengan berani tampil di beberapa acara, seperti acara peringatan hari besar keagamaan, rapat pleno,



perpisahan kelas VI (enam), ataupun kegiatan lain yang diadakan oleh pihak sekolah serta sebagai undangan untuk mengisi acara keagamaan di Desa Kebulusan.

Pengintegrasian kearifan lokal lainnya yaitu dengan memberikan keterampilan kepada peserta didik tentang teknik pemasaran genteng Sokka yang mulai dikenalkan pada peserta didik kelas VI (enam) dengan tema Wirausaha. Teknik pemasaran yang disampaikan tersebut tentunya harus disesuaikan dengan kondisi pada saat ini yaitu era digital (*digital marketing*). *Digital marketing* adalah kegiatan pemasaran termasuk *branding* yang menggunakan berbagai media. *Digital marketing* yang dilaksanakan menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik kelas VI (enam) mengingat kegiatan ini merupakan kegiatan yang baru dilaksanakan pada tahun ajaran ini. Media yang digunakan yaitu Instagram, Tik Tok, *WhatsApp*, dan *Facebook*. Hal-hal semacam itu dapat disampaikan kepada peserta didik dengan penyampaian materi yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga diharapkan melalui hal tersebut nantinya akan berdampak pada perkembangan industri genteng yang lebih maju. Sekolah memberdayakan secara maksimal potensi yang dimilikinya serta mengintegrasikannya dalam pembelajaran melalui kegiatan pengembangan diri dalam ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Majunya teknologi saat ini memudahkan penyampaian materi terkait *digital marketing* yang akan disampaikan kepada peserta didik. Salah satu *platform* yang bisa digunakan adalah *Canva*. *Canva* merupakan aplikasi desain grafis yang digunakan untuk membuat grafis media sosial, presentasi, poster, dokumen, dan konten visual lainnya yang dapat diakses melalui PC ataupun *smartphone*. Berbagai fitur di dalamnya yang mudah diakses memungkinkan siswa untuk dapat menggunakan *platform* ini. Sekolah memberikan pelatihan secara intensif terkait pemasaran genteng. Pelatihan yang diberikan adalah tentang cara-cara membuat desain untuk mempromosikan genteng dengan membuat poster yang berisi gambar genteng, nama jenis genteng, harga, dan nomor telepon yang dapat dihubungi. Setelah itu, peserta didik mengupload hasilnya di media sosial yang dimilikinya maupun orang tuanya. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa asing dengan perkembangan teknologi yang nantinya dapat membantu mereka di masa depan serta bersinergi dengan kearifan lokal di desanya yang mayoritas pengusaha genteng Sokka.

Pengembangan kurikulum juga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman sebagai bentuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bertahan hidup di masanya salah satunya yaitu melalui kegiatan berwirausaha (Wulandari dkk, 2022; Uktolseja dkk, 2022).



Pengembangan ini juga sekaligus menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan di abad 21 seperti keterampilan komunikasi, kerjasama, yang secara tidak langsung tumbuh melalui aktivitas proyek pembuatan genteng, proyek seni rebana, dan aktivitas lainnya (Mukaromah, Mustadi, & Nisa, 2022). Aktivitas ini juga sekaligus menumbuhkan kreativitas peserta didik yang sangat perlu dikembangkan sedini mungkin (Nisa dkk, 2019). Berdasarkan pemaparan diatas, kurikulum perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan kearifan lokal.

### Kesimpulan

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah Desa Kebulunan adalah religius dan wirausaha. Berdasarkan keadaan tersebut pihak sekolah perlu mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal yang berhubungan dengan keagamaan dan industri genteng Sokka agar sekolah dan masyarakat dapat bersinergi dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Perlu kita pahami bahwa sekolah berbasis kearifan lokal tidak serta merta dapat terwujud begitu saja, melainkan terdapat proses dan langkah-langkah sehingga suatu sekolah dapat dikatakan berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut mulai dari mengumpulkan berbagai jenis kearifan lokal sampai pada penerapannya dalam pendidikan, baik terintegrasi dalam mata pelajaran maupun menjadi suatu kegiatan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal itu dengan mempertimbangkan bahwa pihak sekolah mampu memfasilitasi baik dalam kelengkapan set peralatan rebana serta adanya guru yang mampu dalam seni rebana. Sedangkan terkait kearifan lokal dalam industri genteng, peserta didik dapat dikenalkan dengan materi teknik pemasaran dalam bentuk *digital marketing*.

### Daftar Pustaka

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017 / 2018*. 6(1), 42–53.
- Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*.
- Bahri, S. 2017. Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Chaipar W, et al. 2013. Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable*



*Development*. 6 (2). 17-22.

- Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher* (Issue September). [http://repository.radenintan.ac.id/14169/1/uji\\_turnitin\\_TEORI\\_DAN\\_TELAAH\\_PENGEMBANGAN\\_KURIKULUM.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/14169/1/uji_turnitin_TEORI_DAN_TELAAH_PENGEMBANGAN_KURIKULUM.pdf)
- Mukaromah, L., Mustadi, A., Nisa, A. F. 2022. Study of STEM Based on Local Wisdom in Hoening Science Process Skills in the 21<sup>st</sup> Century Era. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 8(3). 1171-1175. <https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/1445>.
- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., & Istiningsih, I. (2019). Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *El Midad*, 11(2), 101–116. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1897>.
- Oktarina, E., Nisa, A. F. 2021. Development of Environmental Care-Based Curriculum in Improving Character Education in Elementary Schools. *Journal of Humanities and Social Studies*. 5(2). 126-130. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/3713>.
- Rahman, Y. A. (2018). Landasan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. *TSAQOFAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–19.
- Rahmawati, A. N. (2018). *Indonesian Journal of Primary Education*. 2(1), 114–123.
- Romadi, & Kurniawan. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas No. I*, hal 79-94.
- Shufa, N. K. F. (2018). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual*. 1(1), 48–53.
- Sukmadinata, 2005. Nana Syaodih, Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Supriyoko, Nisa, A. F., & Uktolseja, N. F. (2022). *Cakrawala Pendidikan The nature-based school curriculum : A solution to learning-teaching that promotes students ' freedom*. 41(3), 643–652.
- Syarifah. (2019). *ACTIVE LEARNING TEACH LIKE FINLAND (Sebuah Telaah Kurikulum 2013)*. 9(1), 85–99.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, 1997. Pengembangan Kurikulum, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arrafik, M., Wiarsih, N. 2022. Penanaman Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Prroject Based Learning di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*. 1(1). 151-158. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>.



## **Dewantara Seminar Nasional Pendidikan**

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

*"Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0"*

---

---